BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengolahan sampah adalah aspek penting dalam perlindungan lingkungan dan berdampak langsung pada kesehatan masyarakat. Pemerintah Indonesia melalui Peraturan Pemerintah Nomor 27 Tahun 2020 sebagai turunan dari Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 menetapkan bahwa sampah/limbah adalah sisa dari aktivitas manusia atau proses alam dalam bentuk padat. dan harus dikelola secara sistematis, menyeluruh, dan berkelanjutan. Pengolahan sampah bukan hanya tahap akhir, itu juga mencakup mengurangi jumlah sampah di sumbernya melalui proses pemilahan, pengumpulan, pengangkutan, dan pengolhan sebelum mencapai tahan penanganan akhir. Oleh karena itu, Untuk meminimalkan dampat negatif terhadap lingkungan dan kesehatan masyarakat serta menciptakan lingkungan yang sehat dan berkelanjutan, pengelolaan sampah perlu dilakukan secara menyeluruh(PP No. 27 Tahun 2020).

Berdasarkan data *Global Plastic Production* tahun 2024, produksi plastik dunia telah mencapai sekitar 430,9 juta ton, yang menunjukkan adanya peningkatan signifikan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Kondisi ini menggambarkan bahwa permasalahan sampah, khususnya plastik, telah menjadi isu global yang semakin kompleks dan memerlukan penanganan yang serius. Sejalan dengan hal tersebut, di Indonesia timbunan sampah nasional juga menunjukkan angka yang tinggi dan menjadi permasalahan yang terus berlanjut setiap tahunnya.(Janssens, 2025).

Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) melaporkan bahwa timbunan sampah di Indonesia pada tahun 2024 sekitar 33,79 juta ton, dengan hanya 63,3% yang berhasil dikelola, sementara sekitar 35,67% sebanding dengan 11,3 juta ton masih belum terselesaikan. Komposisi sampah didominasi oleh sampah organik berupa sisa makanan sebesar 39,36%, diikuti oleh plastik 19,64%, kayu dan ranting 12,62%, serta kertas dan karton 11,14%, dengan sumber utama berasal dari rumah tangga

sebesar 50,8%(BRIN, 2024). Pada tahun 2025, timbunan sampah nasional mencapai 39,6 juta ton per tahun atau sekitar 108.685 ton per hari dari total populasi 282 juta jiwa(KLHK, 2025). Sampah tersebut masih didominasi oleh sektor rumah tangga sebesar 56,75%, diikuti pasar, perniagaan, fasilitas publik, perkantoran, dan kawasan lainnya. Namun demikian, hanya sekitar 34,49% sampah yang telah terkelola, sementara 65,51% lainnya masih belum terkelola dengan baik dan berpotensi mencemari lingkungan(SIPSN, 2025).

Timbulan sampah di Provinsi Jawa Barat tergolong tinggi dan menjadi salah satu penyumbang terbesar di Indonesia. Pada tahun 2023, jumlah sampah mencapai sekitar 7.8 juta ton per tahun dengan rata-rata 0,28 kg per orang per hari yang didominasi oleh sampah makanan dan plastik(Daeni et al , 2023). Pada tahun 2024 Jawa Barat kembali menjadi penyumbang sampah terbesar dengan jumlah lebih dari 4,5 juta ton berdasarkan data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN). Dan pada tahun 2025 sebanyak 4,9 juta ton besar sampah tersebut bersumber dari rumah tangga, yaitu sebesar 63,53%(Herlina et al., 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tingkat kesadaran dan tindakan masyarakat dalam mengatur sampah dari asalnya masih minim(Juniardi et al., 2020).

Di Kota Bandung, timbulan sampah menunjukkan tren peningkatan dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2022, jumlah total limpah yang tercipta mecapai 581.8 ribu ton, dimana sampah makanan dihasilkan sebanyak 709,73 ton setiap harinya atau sekitar 44,52% dari keseluruhan limbah yang dihasilkan setiap hari. Pada tahun 2023, timbulan sampah meningkat menjadi 587,4 ribu ton dengan rata-rata 1.609,79 ton per hari(Pemerintah kota bandung, 2025). Selanjutnya hingga 4 Oktober 2024, timbulan sampah di Kota Bandung mencapai 655.5 ribu ton atau sekitar 1.796,51 ton per hari, di mana sekitar 993 ton diangkut ke TPA Sarimukti. Kondisi ini menunjukkan bahwa permasalahan sampah di Kota Bandung terus meningkat dan memerlukan pengelolaan yang lebih optimal(Diskominfo Jawa Barat, 2024).

Permasalahan sampah organik masih menjadi isu penting karena pengelolaannya di tingkat rumah tangga belum optimal dan sebagian besar masih dibuang tanpa pengolahan yang tepat, sehingga berpotensi mencemari lingkungan dan menjadi sumber penyakit(Athiqoh et al., 2025). Kondisi ini berkaitan dengan perilaku masyarakat, terutama pengetahuan dan sikap yang mempengaruhi praktik pengelolaan sampah(Nanda et al., 2024).

Upaya meningkatkan pengetahuan, sikap, masyarakat mengenai pengelolaan sampah tidak bisa hanya bergantung pada pemberian informasi semata, tetapi juga butuh tindakan yang bersifat praktis. Salah satu cara untuk melakukan tindakan tersebut adalh dengan mengadakan pelatihan dan pengalam lagsung dalam pengolahan sampah organik menggunakan teknik komposting. Sehingga masyarakat tidak hanya mengetahui secara teori tetapi juga dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari(Afifah et al., 2025).

Rendahnya partisipasi pemilahan sampah di wilayah kerja UPTD Puskesmas Cilengkrang yang baru mencapai 15,04% (790 dari 5.252 KK)(UPTD Puskesmas CIlengkrang, 2025). diperkuat oleh hasil studi pendahuluan, diperoleh informasi bahwa pengelolaan sampah organik melalui metode komposting masih belum banyak diterapkan oleh masyarakat. Kader menyampaikan bahwa sebagian besar ibu rumah tangga masih belum memahami cara pembuatan kompos serta belum pernah mendapatkan edukasi maupun pelatihan mengenai komposting. Selain itu, masyarakat juga menganggap bahwa pengolahan sampah organik merupakan kegiatan yang rumit dan membutuhkan lahan yang luas, sehingga sampah organik rumah tangga masih sering dicampur dengan sampah lainnya dan langsung dibuang tanpa dilakukan pengolahan terlebih dahulu. Kondisi 84,96% KK yang belum memilah ini meningkatkan risiko penumpukan limbah organik sebagai sumber penyakit di pemukiman.

Pemerintah Kota Bandung telah melaksanakan sejumlah langkah untuk menangani permasalahan sampah melalui kebijakan dan program pengelolaan yang terintegrasi. Salah satu program unggulan yang

diluncurkan adalah program Kang Pisman (Kurangi, Pisahkan, dan Manfaatkan), yang merupakan pengembangan dari konsep 3R (Reduce, Reuse, Recycle) dengan pendekatan yang lebih mudah dipahami masyarakat. Program ini melibatkan kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, serta berbagai pihak terkait dalam upaya pengelolaan sampah dari sumbernya melalui kegiatan pemilahan, pengomposan, dan pemanfaatan kembali sampah yang masih bernilai. Selain itu, pemerintah juga telah menyediakan berbagai fasilitas pendukung seperti bank sampah, penambahan tempat sampah, serta peningkatan armada pengangkutan sampah. Namun pelaksanaan progrma ini masih menemui sejumlah tantangan, rendahnya kesadaran masyarakat, kurangnya partisipasi aktif, serta belum optimalnya pemanfaatan fasilitas yang tersedia, sehingga hasil yang dicapai belum sepenuhnya maksimal(KementerianPUPR et al., 2023)

Salah satu metode pengolahan sampah organik yang mudah diterapkan di tingkat rumah tangga adalah pengomposan. Pengomposan merupakan proses penguraian bahan organik oleh mikroorganisme menjadi produk yang lebih stabil berupa kompos yang dapat dimanfaatkan sebagai pupuk alami. Metode ini dinilai efektif karena mampu mengurangi volume sampah organik serta menghasilkan produk yang bernilai guna bagi lingkungan. Pengolahan sampah organik melalui komposting terbukti mampu mengurangi timbulan sampah rumah tangga serta menekan pencemaran lingkungan. Selain itu, kompos yang dihasilkan mengandung unsur hara yang bermanfaat bagi tanaman seperti nitrogen, fosfor, dan kalium sehingga dapat dimanfaatkan sebagai pupuk organik(Amqam et al., 2022).

Namun, berbagai studi menunjukkan bahwa keberhasilan program pengelohan sampah organik melalui metode komposting sangat bergantung pada partisipasi dan pemahaman masyarakat. Edukasi yang bersifat *top down* cenderung kurang efektif apabila tidak disertai keterlibatan aktif dari masyarakat(Fauzani R et al, 2023). Oleh karena itu, pelatihan dan pendampingan menjadi faktor penting agar masyarakat tidak hanya

memahami, tetapi juga mampu mempraktikkan pembuatan komposting secara mandiri(Augia, T et al, 2024).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa permasalahan pengelolaan sampah organik di wilayah kerja UPTD Puskesmas Cilengkrang masih menjadi permasalahan nyata di masyarakat. Rendahnya praktik pemilahan dan pengolahan sampah organik berpotensi menyebabkan penumpukan sampah rumah tangga, munculnya bau tidak sedap, peningkatan vektor penyakit, serta pencemaran lingkungan di pemukiman warga. Apabila tidak dilakukan upaya edukasi dan pendampingan secara berkelanjutan, maka perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah organik dikhawatirkan akan tetap rendah dan dapat menghambat keberhasilan program pengurangan sampah dari sumbernya. Oleh karena itu, intervensi edukasi melalui metode komposting penting dilakukan sebagai upaya meningkatkan pengetahuan, dan sikap masyarakat dalam pengelolaan sampah organik rumah tangga. Berdasarkan urgensi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh intervensi edukasi pengolahan sampah organik melalui metode komposting terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap ibu rumah tangga di wilayah kerja UPTD Puskesmas Cilengkrang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, pengelolaan sampah rumah tangga masih menjadi permasalahan kesehatan lingkungan yang memerlukan perhatian serius. Meskipun berbagai program telah dilakukan, capaian pengelolaan sampah di masyarakat, khususnya di wilayah kerja Puskesmas Cilengkrang Kota Bandung, masih belum optimal. Hal ini dipengaruhi oleh perilaku masyarakat, terutama ibu rumah tangga, yang berkaitan dengan tingkat pengetahuan dan sikap dalam mengelola sampah rumah tangga. Oleh karena itu, diperlukan intervensi yang tidak hanya bersifat edukatif tetapi juga aplikatif, seperti pengolahan sampah organik melalui metode komposting. Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat efektivitas intervensi pengolahan sampah organik melalui metode komposting terhadap pengetahuan dan sikap ibu rumah tangga dalam pengolahan sampah organik

melalui media video di wilayah kerja Puskesmas Cilengkrang Tahun 2026?".

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui dan menjelaskan intervensi pengolahan sampah organik melalui media video terhadap pengetahuan dan sikap ibu rumah tangga di wilayah kerja Puskesmas Cilengkrang Tahun 2026.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran skor pengetahuan pengolahan sampah organik melalui media video sebelum dan sesudah diberikan intervensi di wilayah kerja Puskesmas Cilengkrang Tahun 2026.
2. Mengetahui gambaran skor sikap pengolahan sampah organik melalui media video sebelum dan sesudah diberikan intervensi di wilayah kerja Puskesmas Cilengkrang Tahun 2026.
3. Mengetahui perbedaan rata-rata skor pengetahuan pengolahan sampah organik melalui media video sebelum dan sesudah diberikan intervensi di wilayah kerja Puskesmas Cilengkrang Tahun 2026.
4. Mengetahui perbedaan rata-rata skor sikap pengolahan sampah organik melalui media video sebelum dan sesudah diberikan intervensi di wilayah kerja Puskesmas Cilengkrang Tahun 2026.
5. Mengetahui efektivitas intervensi pemberian media video pengolahan sampah organik terhadap peningkatan pengetahuan ibu rumah tangga di wilayah kerja Puskesmas Cilengkrang Tahun 2026.
6. Mengetahui efektivitas intervensi pemberian media video pengolahan sampah organik terhadap peningkatan sikap ibu rumah tangga di wilayah kerja Puskesmas Cilengkrang Tahun 2026.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menambah wawasan dan pengembangan ilmu pengetahuan di bidang kesehatan masyarakat sebagai sumber belajar dan informasi mengenai

peningkatan pengetahuan dan sikap pengolahan sampah organik melalui media video pada ibu rumah tangga.

1.4.2 Manfaat Aplikatif

1. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan meningkatkan pengetahuan dan sikap masyarakat, khususnya ibu rumah tangga, dalam mengolah sampah organik melalui media video. Dengan demikian, masyarakat diharapkan mampu menerapkan pengelolaan sampah rumah tangga secara mandiri, berkelanjutan, dan bermanfaat bagi lingkungan.

2. Bagi UPTD Puskesmas Cilengkrang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi UPTD Puskesmas Cilengkrang dalam menyusun dan mengembangkan program promosi kesehatan serta pemberdayaan masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan pengelolaan sampah rumah tangga melalui media video.

3. Bagi Prodi S1 Kesehatan Masyarakat Universitas Bhakti Kencana

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi mahasiswa Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat dalam mengembangkan penelitian mengenai perilaku kesehatan masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan pengolahan sampah organik, media video pengetahuan dan sikap masyarakat.

4. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman peneliti mengenai intervensi pengolahan sampah organik melalui metode komposting serta pengaruhnya terhadap pengetahuan dan sikap ibu rumah tangga dalam pengelolaan sampah rumah tangga.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan dasar pengembangan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan intervensi pengolahan sampah organik melalui media video maupun

penelitian mengenai perubahan pengetahuan dan sikap masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga.